

Pemberdayaan Masyarakat Desa Rawang Kao Barat melalui Produksi Teh Daun Kelor sebagai Produk Bernilai Ekonomis

Sarfan^{1*}, Syarifnur², Kasmawati, ³, Marlia Rianti⁴

¹⁻⁴Universitas Muhammadiyah Bone

e-mail: ¹sarfanbone@gmail.com, ²nursyarifnur@gmail.com, ³awatikasma@gmail.com,
⁴lia_agb06@gmail.com

Article History

Received: 12 Januari 2026

Revised: 9 Februari 2026

Accepted: 10 Februari 2026

DOI: <https://doi.org/10.58794/jdt.v6i1.1965>

Keywords - Community Empowerment, Moringa Leaves, Herbal Tea, Local Products, Village Economy.

Abstract – This community service activity aims to empower the people of West Rawang Kao Village by utilizing the local potential of *Moringa oleifera* leaves, which are processed into herbal tea products with economic value. Until now, *Moringa* leaves have only been used as a household food ingredient and have not been developed into processed products with added value. The activity implementation method included counseling, technical training on *Moringa* leaf tea processing, product packaging and marketing socialization, and business mentoring involving 25 participants, the majority of whom were housewives. The evaluation method was descriptive through direct observation during the activity, interviews with participants, and filling out questionnaires to measure improvements in knowledge, skills, and interest in entrepreneurship. The results of the activity showed an increase in participants' understanding and skills in producing hygienic and consumable *Moringa* leaf tea. As many as 45% of participants were able to produce *Moringa* tea independently, and 10% of them began developing production for household consumption and small-scale sales. The main outputs of this activity include *Moringa* leaf tea products, simple product packaging, and the formation of small business groups based on local potential. Overall, this activity has had a positive impact on increasing entrepreneurial motivation and has the potential

Kata Kunci – Pemberdayaan Masyarakat, Daun Kelor, Teh Herbal, Produk Lokal, Ekonomi Desa.

Abstrak - Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Rawang Kao Barat melalui pemanfaatan potensi lokal berupa daun kelor (*Moringa oleifera*) yang diolah menjadi produk teh herbal bernilai ekonomi. Selama ini, daun kelor hanya dimanfaatkan sebagai bahan pangan rumah tangga dan belum dikembangkan sebagai produk olahan yang memiliki nilai tambah. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyuluhan, pelatihan teknis pengolahan teh daun kelor, sosialisasi pengemasan dan pemasaran produk, serta pendampingan usaha yang melibatkan 25 peserta yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga. Metode evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi langsung selama kegiatan, wawancara dengan peserta, serta pengisian angket untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan minat berwirausaha. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan

keterampilan peserta dalam memproduksi teh daun kelor yang higienis dan layak konsumsi. Sebanyak 45% peserta telah mampu memproduksi teh kelor secara mandiri, dan 10% di antaranya mulai mengembangkan produksi untuk konsumsi rumah tangga dan penjualan skala kecil. Luaran utama dari kegiatan ini meliputi produk teh daun kelor, kemasan sederhana produk, serta terbentuknya kelompok usaha kecil berbasis potensi lokal. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi kewirausahaan dan berpotensi

1. PENDAHULUAN

Daun kelor (*Moringa oleifera*) dikenal sebagai tanaman multi-guna yang kaya nutrisi — vitamin, mineral, asam amino esensial, serta berbagai metabolit sekunder (flavonoid, polifenol) yang berpotensi sebagai bahan pangan fungsional [1], [2]. Penelitian dan tinjauan di jurnal-jurnal Indonesia menunjukkan bahwa komposisi kimia daun kelor mendukung penggunaannya dalam produk herbal dan pangan fungsional karena kandungan antioksidan dan mikronutrientnya yang relatif tinggi dibandingkan sayuran lain [3], [4], [5]. Temuan-temuan ini menjadi dasar ilmiah bagi pemanfaatan kelor dalam bentuk teh herbal karena ekstraksi dan pengolahan yang tepat dapat mempertahankan senyawa bioaktif tersebut [6], [7].

Proses pengolahan daun kelor menjadi teh telah dideskripsikan dalam beberapa panduan teknis dan laporan abdimas: langkah umum meliputi pemetikan daun muda, pencucian, pengeringan (kering alami/oven pada suhu terkontrol), opsi sangrai ringan untuk memperbaiki cita rasa, dan pengepakan dalam bentuk serbuk atau celup. Variasi parameter pengeringan (suhu, lama) berpengaruh signifikan terhadap kadar air akhir, stabilitas mikroba, dan kandungan senyawa fenolik sehingga protokol standar sederhana perlu disosialisasikan kepada pelaku usaha mikro. Dokumen-dokumen praktis ini juga sering menyertakan lembar uji organoleptik sebagai alat evaluasi penerimaan konsumen [8].

Pemberdayaan masyarakat melalui produksi teh daun kelor telah dilaksanakan dalam berbagai program pengabdian dan pelatihan (abdimas) di Indonesia khususnya sejak 2020 ketika minat pada produk herbal meningkat selama pandemi. Pendekatan yang terbukti efektif adalah kombinasi penyuluhan, demonstrasi praktis pembuatan produk, pelatihan packaging dan pemasaran dasar, serta pendampingan pasca-pelatihan (monitoring dan evaluasi). Laporan program menunjukkan peningkatan kemampuan teknis peserta, peningkatan pengetahuan gizi, dan potensi peningkatan pendapatan rumah tangga ketika produk mendapat akses pasar lokal atau melalui platform daring [9].

Dari sisi ekonomi nilainya, studi kasus dan analisis nilai tambah dari pengolahan kelor di level UMKM menunjukkan bahwa produk olahan (termasuk teh) dapat memberikan margin positif bila bahan baku diperoleh dari pekarangan sendiri atau kemitraan lokal sehingga biaya bahan rendah. Namun, untuk mempertahankan kesinambungan usaha diperlukan strategi: pembentukan kelompok produksi atau koperasi kecil, pengemasan yang layak, penghitungan biaya-manajemen sederhana, serta pendekatan pemasaran yang menekankan manfaat kesehatan dan asal lokal produk. Intervensi teknis seperti uji kadar air, label gizi, dan standar kebersihan sederhana juga meningkatkan kepercayaan konsumen [10].

Untuk Desa Rawang Kao Barat khususnya, model pemberdayaan yang disarankan adalah: (a) pemetaan pekarangan berkelor dan pemetaan pelaku potensial; (b) pelatihan teknis pembuatan teh kelor dan TOT (training of trainers) agar keterampilan tersebar; (c) pembentukan kelompok usaha/UKM mikro sebagai wadah produksi dan pemasaran; serta (d) kerja sama dengan perguruan tinggi atau balai penyuluhan untuk uji mutu sederhana dan pengembangan kemasan. Langkah-langkah ini selaras dengan praktik abdimas di berbagai daerah dan dapat dijadikan kerangka kerja operasional untuk mengubah potensi kelor menjadi produk bernilai tambah yang memberdayakan masyarakat lokal.

2. METODE PENGABDIAN

Profil Mitra

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat Desa Rawang Kao Barat, Kecamatan Lubuk Dalam, Kabupaten Siak. Desa tersebut memiliki kondisi lahan yang subur dengan ketersediaan tanaman kelor yang melimpah

di pekarangan warga. Program ini melibatkan sekitar 25 peserta, yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga yang berperan aktif dalam proses pengolahan hingga pemasaran produk. Kelompok sasaran ini dipilih karena memiliki kedekatan dengan sumber daya lokal serta motivasi yang tinggi untuk mengembangkan usaha kecil berbasis produk herbal.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyuluhan, pelatihan, sosialisasi, serta pendampingan kepada masyarakat. Penyuluhan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan peserta mengenai manfaat daun kelor serta potensi ekonominya sebagai produk herbal. Kegiatan pelatihan dan sosialisasi diarahkan pada penguasaan keterampilan teknis, mulai dari proses pengolahan daun kelor menjadi teh herbal hingga teknik pengemasan dan pemasaran. Sementara itu, pendampingan diberikan untuk memastikan kemampuan yang telah diperoleh dapat diterapkan secara nyata, termasuk dukungan dalam proses pemasaran produk.

Program ini berlangsung selama satu bulan dengan tahapan kegiatan yang disusun secara sistematis. Minggu pertama difokuskan pada persiapan serta pelaksanaan penyuluhan, minggu kedua pada kegiatan pelatihan dan sosialisasi, sedangkan minggu ketiga digunakan untuk praktik langsung, pendampingan, serta proses monitoring dan evaluasi kegiatan.

Langkah-Langkah Pelaksanaan

1. Pra-Kegiatan

1. Koordinasi dengan kepala desa dan perangkat desa mengenai jadwal, lokasi, serta peserta kegiatan.
2. Identifikasi potensi mitra, kebutuhan, dan kesiapan masyarakat.
3. Persiapan sarana dan prasarana seperti alat pengering, wadah pengemasan, serta modul pelatihan.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Rangkaian kegiatan inti dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan, pelatihan, dan sosialisasi

Tabel 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Output
Penyuluhan & Sosialisasi	Penyampaian informasi mengenai manfaat daun kelor, potensi produk teh herbal, serta peluang usaha bagi masyarakat.	Pemahaman masyarakat meningkat terkait potensi ekonomi daun kelor.
Pelatihan Teknis	Pelatihan praktik pengolahan daun kelor menjadi teh herbal, mulai dari pencucian, pengeringan, penumbukan, hingga proses penyeduhan.	Masyarakat memiliki kemampuan mengolah teh kelor dengan standar yang higienis.
Sosialisasi Pengemasan Produk	Pelatihan mengenai teknik pengemasan modern, pembuatan label, dan strategi pemasaran berbasis digital.	Produk teh kelor dapat dipasarkan dengan tampilan kemasan yang lebih profesional.
Pendampingan Usaha	Pendampingan kepada UMKM desa dalam menjaga keberlanjutan produksi dan distribusi produk melalui pasar lokal maupun online.	Terbentuknya kelompok usaha teh kelor di Desa Rawang Kao Barat.

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilaksanakan untuk menilai kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana yang telah dibuat. Proses evaluasi dilakukan dalam dua tahap:

1. Evaluasi selama kegiatan berlangsung: dilakukan melalui penyebaran angket dan observasi langsung untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi penyuluhan serta kemampuan mereka dalam menerapkan keterampilan teknis saat pelatihan.
2. Evaluasi setelah kegiatan selesai: dilakukan melalui wawancara dan kunjungan ke lapangan guna menilai keberlanjutan produksi teh kelor, penerapan keterampilan yang sudah diajarkan, serta dampaknya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

Kegiatan monitoring dan evaluasi ini berperan penting untuk memastikan bahwa program tidak berhenti pada tahap pelatihan saja, tetapi benar-benar menghasilkan manfaat konkret bagi masyarakat Desa Rawang Kao Barat.

Indikator Evaluasi Kegiatan

Evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan untuk menilai capaian program berdasarkan tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan keberlanjutan program. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi langsung, wawancara, dan angket kepada peserta.

1. Indikator Pengetahuan

Indikator pengetahuan diukur dari peningkatan pemahaman peserta mengenai manfaat daun kelor, proses pengolahan daun kelor menjadi teh herbal, prinsip kebersihan dan keamanan pangan, serta dasar-dasar pengemasan dan pemasaran produk. Peningkatan pengetahuan ditunjukkan melalui hasil angket sebelum dan sesudah kegiatan serta kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali materi yang telah diberikan.

2. Indikator Keterampilan

Indikator keterampilan dievaluasi berdasarkan kemampuan peserta dalam mempraktikkan secara langsung tahapan produksi teh daun kelor, mulai dari pemilihan bahan baku, proses pengeringan, pengolahan, hingga pengemasan produk secara sederhana. Keberhasilan indikator ini ditunjukkan oleh kemampuan peserta memproduksi teh daun kelor secara mandiri dengan memperhatikan aspek kebersihan dan kualitas produk.

3. Indikator Keberlanjutan

Indikator keberlanjutan dinilai dari komitmen dan kesiapan peserta untuk melanjutkan kegiatan produksi setelah program pengabdian berakhir. Hal ini ditunjukkan melalui terbentuknya kelompok usaha kecil, adanya peserta yang mulai memproduksi teh daun kelor untuk konsumsi maupun penjualan skala kecil, serta pemahaman peserta terhadap strategi pemasaran sederhana sebagai langkah awal pengembangan usaha berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap persiapan awal, tim melakukan koordinasi dengan Kepala Desa Rawang Kao Barat serta perangkat desa untuk menetapkan waktu pelaksanaan, lokasi, dan calon peserta — dalam hal ini 25 orang ibu rumah tangga. Identifikasi sumber daya lokal menunjukkan bahwa pohon *Moringa oleifera* (kelor) banyak tumbuh di pekarangan rumah warga. Namun selama ini pemanfaatannya terbatas hanya sebagai sayuran dalam masakan sehari-hari; potensi untuk mengolah kelor menjadi produk bernilai tambah belum tergarap karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan warga. Oleh karena itu, pelatihan pengolahan daun kelor menjadi teh herbal dianggap sebagai solusi yang tepat dan relevan.

Tim persiapan juga menyediakan sarana-prasarana yang diperlukan — seperti alat pengering sederhana, wadah penyimpanan, timbangan, plastik kemasan, dan desain label produk — serta menyusun modul pelatihan berisi langkah-langkah pengolahan daun kelor menjadi teh herbal. Modul ini ditujukan agar peserta dapat mengikuti rangkaian kegiatan dengan mudah dan terstruktur.

1. Penyuluhan dan Sosialisasi

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada minggu keempat program dengan tujuan memberikan pemahaman dasar kepada peserta mengenai manfaat daun kelor serta peluang usaha yang dapat dikembangkan dari tanaman tersebut. Materi yang disampaikan meliputi kandungan nutrisi kelor, manfaat kesehatannya, hingga contoh berbagai produk olahan kelor dari daerah lain sebagai referensi inspiratif.

Peserta KKNMAs kelompok 100 menunjukkan antusiasme tinggi, terutama saat dipaparkan hasil penelitian yang membuktikan manfaat teh kelor bagi kesehatan. Antusiasme tersebut tampak dari banyaknya pertanyaan yang muncul terkait cara konsumsi, ketahanan produk, hingga potensi pemasaran.

Tahap ini menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta mengenai pentingnya memanfaatkan kelor tidak hanya sebagai bahan masakan sehari-hari, tetapi juga sebagai produk herbal yang memiliki nilai ekonomi.

2. Pelatihan Teknis Pengolahan Teh Kelor

Tahap selanjutnya adalah pelatihan teknis yang dilaksanakan dalam dua sesi utama. Pada sesi pertama, peserta mempraktikkan proses pencucian, penjemuran, dan pengeringan daun kelor dengan peralatan sederhana. Mereka diberikan arahan mengenai cara menjaga kualitas daun agar tetap higienis serta mempertahankan warna selama proses pengeringan.

Pada sesi kedua, peserta mempelajari tahap penumbukan, penyaringan, hingga uji seduh hasil olahan teh kelor. Mereka berkesempatan mencoba langsung menyeduh teh yang telah diproses dan membandingkannya dengan teh pada umumnya,

Melalui pelatihan ini, peserta berhasil menghasilkan produk teh kelor sederhana yang siap dikonsumsi. Mereka merasa puas karena dapat mempraktikkan seluruh tahapan pengolahan secara langsung.

3. Sosialisasi Pengemasan dan Pemasaran

Setelah pelatihan teknis selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi mengenai pengemasan produk. Tim pelaksana memperlihatkan berbagai contoh kemasan menarik yang ramah lingkungan serta memiliki nilai jual. Peserta kemudian praktik membuat label sederhana yang memuat nama produk, komposisi, dan manfaat teh kelor.

Selain aspek pengemasan, sosialisasi juga mencakup materi tentang strategi pemasaran. Peserta diperkenalkan pada metode pemasaran offline melalui pasar tradisional dan warung, serta pemasaran online dengan memanfaatkan media sosial dan marketplace. Kegiatan ini menghasilkan beberapa desain kemasan dan merek teh kelor buatan peserta, yang menjadi langkah awal dalam membangun usaha bersama berbasis produk herbal di desa.



Gambar 1. Kemasan Teh Kelor Dan Proses Pengemasan The

Tabel kepuasan peserta disusun berdasarkan hasil wawancara singkat dan angket sederhana yang diberikan kepada enam perwakilan peserta kegiatan. Jumlah responden yang terbatas disebabkan oleh keterbatasan waktu pengumpulan data pada akhir kegiatan serta pemilihan responden secara purposive sebagai representasi kelompok. Kriteria kepuasan yang dinilai meliputi pemahaman materi, kejelasan penyampaian, manfaat kegiatan, dan relevansi pelatihan dengan kebutuhan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat kepuasan peserta berada pada kategori tinggi (75–90%) dapat dilihat pada tabel 1, yang mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi dan pelatihan dinilai bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Meskipun demikian, hasil ini bersifat deskriptif dan belum dapat digeneralisasikan, sehingga diperlukan evaluasi lanjutan dengan jumlah responden yang lebih besar dan instrumen yang lebih terstruktur untuk memperoleh gambaran kepuasan yang lebih komprehensif.

Tabel 2. Hasil Kepuasan Sosialisasi

Nama	Usia	Kepuasan %
Nabila	26	85%
Sri Wahyuni	39	80%
Susanti Sari	35	85%
Yati	55	90%
Markonah	47	75%
Nurlela	52	90%

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat terkait pengolahan daun kelor menjadi teh herbal di Desa Rawang Kao Barat menunjukkan hasil yang cukup positif. Mayoritas peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan, terlihat dari sekitar 45% peserta yang telah mampu memproduksi teh daun kelor secara mandiri, dan sekitar 10% di antaranya mulai melakukan produksi di rumah, baik untuk konsumsi keluarga maupun untuk dijual dalam skala kecil. Temuan ini menguatkan bahwa potensi lokal seperti daun kelor dapat dikembangkan menjadi peluang usaha baru yang sehat sekaligus bernilai ekonomi.

5. SARAN

Dampak nyata bagi warga adalah tumbuhnya motivasi serta semangat berwirausaha berbasis sumber daya alam desa. Ke depan, dibutuhkan dukungan tambahan seperti penyediaan peralatan yang lebih memadai, bantuan dalam pembuatan desain kemasan yang lebih menarik, serta penerapan strategi pemasaran digital agar produk teh kelor dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk meninjau keberlanjutan usaha, mutu produk, serta dampak ekonominya secara lebih mendalam terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis kelompok 100 KKNMAS menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisiyyah (PTMA) atas dukungan penuh dalam pelaksanaan program pengabdian yang berfokus pada peningkatan keterampilan masyarakat dalam pengolahan hasil teh daun kelor. Terima kasih juga diberikan kepada seluruh perangkat Desa Rawang Kao Barat serta masyarakat yang telah berkontribusi aktif, sehingga rangkaian kegiatan pelatihan pengolahan teh daun kelor dapat berlangsung dengan baik dan memberikan dampak positif bagi warga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Artikel, "Pemanfaatan Pangan Fungsional Lokal : Inovasi Moringa Oleifera Menjadi Produk Bergizi," vol. 6, no. 2, pp. 1619–1624, 2025.
- [2] U. J. I. A. Antioksidan, D. A. N. Flavonoid, A. Kuliner, and O. International, "Kelor Dan Daun Singkong Antioxidant , Polyphenol , And Flavonoid Activity Testing Of Anchovy Nuggets With Moringa Leaves And Cassava Leaves Substitution Korespondensi : Windi Habsari Telp / Hp : 085230580783 ; vol. 16, no. April, pp. 1–13, 2025.
- [3] D. S. Zuzika *et al.*, "Review Artikel : Potensi Tanaman Obat Dalam Mengatasi Hiperuresemia," vol. 25, pp. 120–133, 2025.
- [4] E. Syahrin, H. Sudarjat, and R. N. Balapadang, "Efektivitas Produk Herbal Antijamur Untuk Terapi Ketombe (Pityarisis Capitis) : Literature Review Dan Analisis Bibliometrik," vol. 20, no. 1, pp. 42–55, 2025.
- [5] A. R. Wulandari and W. F. Dewatisari, "Jurnal Biologi Tropis Literature Review : Natural Anthelmintic from Moringa Leaves (Moringa oleifera) for Controlling Haemonchus contortus in Goats," 2025.
- [6] R. Tamami, "Pelatihan dan Penyuluhan Pemanfaatan Daun Kelor sebagai Teh Herbal untuk Pengembangan UMKM Desa Sokawera," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Nusantara*, vol. 6, no. 3, pp. 4164–4170, 2025.
- [7] J. Permatasari *et al.*, "Edukasi Teh Herbal Daun Kelor (Moringa Oleifera L .) Sebagai Pengobatan Arthritis Gout Bagi Masyarakat Di Jurnal Dinamika Kesehatan Terpadu," vol. 6, no. 1, pp. 1–9, 2024.
- [8] A. Mashudi, "Pemanfaatan Daun Kelor Menjadi Teh Banyak Khasiat," *J. Pengolah. Pangan*, 2024.
- [9] M. S. Hakim *et al.*, "Pembuatan Teh Herbal Dari Daun Kelor (Moringa Oleifera) Untuk Meningkatkan Kesehatan Tubuh," *J. Wicara Desa*, vol. 1, no. 5, pp. 820–828, 2023, doi: 10.29303/wicara.v1i4.3396.
- [10] R. Mastuti, T. Tiara, and S. Anzitha, "Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Kelor (Moringa oleifera) pada Agroindustri CV. Atlantic Kabupaten Aceh Utara," *Agrimor*, vol. 8, no. 4, pp. 212–221, 2023, doi: 10.32938/ag.v8i4.2097.